

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Singaraja merupakan salah satu kota di provinsi Bali yang letaknya di sebelah Utara pulau Bali dan dengan kondisi lingkungan yang masih asri serta jauh dari pusat keramaian provinsi Bali yaitu kota Denpasar. Kota Singaraja cocok menyandang gelar sebagaimana yang sering kita dengar "Kota Pendidikan". Julukan ini tidak serta merta diberikan begitu saja. Ada beberapa hal yang kemudian melatarbelakangi hal tersebut.

Kota Singaraja dikenal sebagai kota sejarah dari perkembangan modernisasi yang ada di Bali (Suwena:2018) sebelum kota Denpasar menduduki posisi sebagai ibukota Provinsi Bali. Jauh sebelum Indonesia merdeka, kota ini menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian Bali (Suwena:2018). Selain itu kota Singaraja juga merupakan pusat pendidikan untuk anak-anak yang ingin bersekolah pada saat itu, saat Indonesia masih dalam jajahan pemerintahan Belanda. Dari sini kemudian banyak berdiri sekolah – sekolah yang mempunyai kualitas baik hingga saat ini. Sebut saja salah satunya yaitu SMA Negeri 1 Singaraja (Smansa Singaraja). Sejak tahun 1950 Smansa Singaraja telah berperan mendidik calon pemimpin di provinsi Nusa Tenggara (<https://smansasingaraja.sch.id/sejarah-singkat/>). Smansa Singaraja juga banyak mencetak prestasi yang membanggakan. Salah satunya yaitu menjadi juara 1 Olimpiade Astronomi V yang diadakan oleh Universitas Udayana (<https://smansasingaraja.sch.id/juara-1-olimpiade-astronomi-v-universitas-udayana/>)

. Gagasan Singaraja sebagai kota pendidikan pun kemudian makin dipertegas dengan keberadaan Universitas Pendidikan Ganesha atau yang lebih dikenal Undiksha sebagai kampus pendidikan terbesar di Bali yang mencetak calon – calon pendidik.

Universitas Pendidikan Ganesha atau Undiksha merupakan kampus pendidikan yang mencetak para calon guru yang kemudian akan melanjutkan gagasan yang tertuang didalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Arafat:2014). Karena pada dasarnya pendidikan adalah ujung tombak suatu negara, maju atau tertinggal suatu negara tergantung pada kondisi pendidikannya. Kampus yang berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana* ini menawarkan berbagai prodi-prodi yang mampu mempersiapkan individu – individu unggul dalam bidang kependidikan dan saat ini juga telah banyak prodi-prodi non kependidikan yang disediakan. Fakultas yang disediakan pun beragam. Dengan berbagai hal diatas tidaklah salah jika kemudian banyak yang tertarik untuk mengenyam pendidikan di Undiksha.

Peminat – peminat di kampus yang berdomisili di Kota Singaraja ini tidak hanya dari kabupaten Buleleng atau provinsi Bali, namun banyak pula dari luar daerah seperti dari pulau Jawa dan sekitarnya. Ada yang dari daerah pinggiran, maupun dari daerah perkotaan. Dari data yang diperoleh terdapat 1.000 mahasiswa yang berasal dari luar provinsi Bali (Puskom, 2019). Semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu. Namun mereka memiliki banyak perbedaan. Perbedaan yang paling mendasar adalah perbedaan kultur yang mereka bawa dari tempat asal mereka. Keberadaan mahasiswa yang berasal dari

luar kota Singaraja ini memiliki banyak pengaruh, baik terhadap mahasiswa maupun masyarakat sekitar Singaraja bahkan bagi kedua belah pihak.

Ketika mahasiswa dari luar kota Singaraja tinggal di Singaraja, suasana Singaraja sebagai kota pendidikan begitu kental terasa. Biasanya mahasiswa memilih tinggal di lingkungan sekitar kampus, seperti daerah sekitar Taman Kota dan jalan Udayana dan sekitarnya. Tentunya ketika mereka tinggal di daerah tersebut mereka akan berinteraksi dengan masyarakat di mana mereka tinggal, selain mereka berinteraksi dengan teman kampusnya. Di kondisi seperti inilah kemudian mahasiswa – mahasiswa tersebut menemukan kondisi di mana keadaan tersebut jauh berbeda dengan kondisi tempat asalnya. Ketika individu berada jauh dari tempat asalnya, serta jauh dari lingkungan di mana ia dibesarkan, maka individu tersebut mau tidak mau harus sadar dan mempelajari hal – hal baru dalam bertahan hidup di tempatnya yang baru. Kebudayaan tempat asal dan tempat barunya kemudian bertemu. Pertemuan dua kebudayaan dari dua tempat berbeda ini kemudian akan menyebabkan terjadinya kejutan budaya (Hajriadi:2017).

Culture Shock atau yang biasa diterjemahkan sebagai kejutan budaya pertama kali diperkenalkan oleh seorang Antropolog bernama Ogburn (Hajriadi:2017). Ogburn mendefinisikan *Culture Shock* sebagai kegelisahan yang muncul akibat kehilangan semua yang familiar dalam hubungan sosial yang diendapkan menjadi suatu kecemasan yang kehilangan tanda sosial yang dikenal (Irwin:2007). *Culture Shock* mengacu pada reaksi psikologis yang dialami oleh individu karena berada dalam budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri (Handayani:2019). Secara sederhana, *Culture Shock* dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi di mana seseorang merasa tidak tahu harus melakukan apa dan

bagaimana, apa yang sesuai dan tidak sesuai yang bisa dilakukannya di lingkungan baru tersebut. *Culture Shock* terjadi kepada orang yang secara tiba – tiba pindah dari daerah asalnya ke daerah yang baru. Budaya dan lingkungan baru ini dapat menimbulkan gejala fisik seperti stress, frustasi serta susah beradaptasi dengan nilai – nilai sosial baru yang membutuhkan waktu cukup lama. Kondisi inilah yang banyak sekali dialami oleh mahasiswa rantauan, termasuk salah satunya mahasiswa yang berasal dari ibukota Jakarta.

Iwan Fernando (20 tahun), salah satu mahasiswa asal Jakarta yang berdomisili di Depok menyatakan “pertama kali di sini sih mikir ya gimana mau bergaul. Soalnya aneh sendiri kak ngobrolnya kalo gak ngerti bahasa sama logatnya” (11/01/20). Namun menurut Iwan karena dia merupakan pribadi yang cukup bergaul jadi mudah saja untuknya berteman. Hal serupa juga disampaikan Sondang Meilanny (21 tahun). Ketika ditanya susah atau tidak pertama kali ke Singaraja dia menjawab tidak, karena ini merupakan tantangan juga baginya. “Susah sih Cuma jalanin aja, seru juga kok belajarnya walaupun yang diajarin kasar-kasar terus” (11/01/20). Hal tersebut merupakan contoh *Culture Shock* yang dialami oleh dua dari sekian mahasiswa. Tercatat setidaknya 18 mahasiswa yang berdomisili dari Jakarta (Puskom, 2019). Namun menurut Iwan, ada 62 mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Ganesha yang berasal dari Jakarta. Mereka tidak masuk kedalam daftar Puskom karena mayoritas dari mereka tinggal di perbatasan Jakarta seperti Tangerang dan sekitarnya. Sehingga secara administratif mereka merupakan penduduk Jawa Barat, namun domisili tetap di Jakarta (09/06/19).

Kota Jakarta memiliki kebudayaan yang sangat kontras sekali dengan kota Singaraja. Sebagai kota metropolitan dan pusat pemerintahan negara Republik Indonesia, Jakarta menawarkan berbagai hal yang berbeda dengan kota – kota maupun provinsi – provinsi lainnya di Indonesia. Dengan berbagai kemudahan yang ada kota Jakarta menjadi kota yang heterogen karena banyak sekali pendatang yang ingin tinggal di ibukota. Dari segi pendidikan, infrastruktur, maupun sarana hiburan yang ada di kota Jakarta semuanya mumpuni dan tidak bisa disaingi dengan kota yang lain. Tawaluddin dalam bukunya berjudul Kota dan Masyarakat Jakarta menyebutkan bahwa semuanya itu sudah berlangsung sejak zaman VOC masih menduduki wilayah Batavia, yang sekarang dikenal sebagai Jakarta (Tawalinuddin:2007). Jakarta yang serba mudah, berbanding terbalik dengan Singaraja. Jika di Jakarta masyarakat bisa menemukan gedung – gedung tinggi bak pencakar langit, mall – mall besar dan wahana hiburan serta transportasi umum yang banyak ditemukan di tiap sudut kota, tidak demikian dengan kondisi kota Singaraja. Masyarakat tidak akan menemukan hiruk pikuk kota besar di Singaraja. Justru yang ditemukan adalah keadaan kota yang tenang, yang jauh dari hiruk pikuk kota besar. Perbedaan yang signifikan inilah yang menimbulkan *Culture Shock* bagi mahasiswa yang berasal dari luar, terkhusus dari kota Jakarta. Perubahan inilah yang kemudian menuntut adanya adaptasi dari mahasiswa Jakarta dan strategi bertahan ditengah lingkungan berbeda agar mereka dapat mencapai tujuan mereka yang sesungguhnya.

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertakan individu dalam berespon terhadap perubahan dan dapat mempengaruhi ketahanan atau tersingkirnya individu dari suatu tempat (Lumaksono:2013). Untuk mengatasi

keterkejutan budaya (*Culture Shock*) maka mahasiswa harus melakukan proses adaptasi. Proses adaptasi inilah yang kemudian menjadi cara bagaimana mahasiswa dapat mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan budaya serta lingkungan barunya (Lumaksono:2013). Gejala yang timbul dalam *Culture Shock* adalah frustrasi akibat adanya perpindahan dan perbedaan secara tiba – tiba, hilangnya rasa percaya diri terhadap perubahan sosial budaya, dan hilangnya segala hal dalam kehidupan sosial (Andani, 2000). Proses inilah yang harus diikuti oleh mahasiswa asal Jakarta agar mereka dapat bertahan di tengah kondisi kota Singaraja yang jauh berbeda dengan ibukota Jakarta. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dan menyelaraskan pola pikir dalam memahami serta menghargai perbedaan budaya agar tidak terjadi *culture shock* yang berlebihan saat berinteraksi.

Studi mahasiswa rantau dan mengalami *Culture Shock* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti diantaranya Monica Septiani (2017) yang berjudul “*Adaptasi Mahasiswa Papua di Bandar Lampung: Studi Kasus Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Lampung*”. Fokus kajiannya tentang bagaimanakah cara mahasiswa asal Papua tersebut dapat *survive* ditengah kondisi banyaknya stereotip mereka tentang Lampung yang begitu berbeda dengan budaya asal, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya ialah terdapat tiga proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Papua. Yang pertama, pramigrasi. Pra migrasi menyangkut *anxiety* atau kecemasan sebelum beradaptasi. Yang kedua yaitu proses adaptasi awal migrasi. Dalam tahap ini *anxiety* masih tetap dirasakan namun mahasiswa sudah mampu menyikapinya. Tahap ketiga

yaitu proses adaptasi kontinu. Adaptasi ini terus dilakukan hingga mahasiswa lulus.

Kajian yang sejenis juga dilakukan oleh Damai Andani (2017) dengan judul "*Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock: Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta*". Fokus kajiannya tentang bagaimanakah mahasiswa melakukan adaptasi dalam menghadapi *culture shock* sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan dan budaya baru, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa *culture shock* menjadi sarana penyesuaian diri mahasiswa dalam lingkungan serta hubungan sosial. Sedangkan kendala yang paling besar dihadapi mahasiswa adalah kendala bahasa namun dapat teratasi dengan baik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andi Winata (2014) dengan judul "*Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik*". Fokus kajiannya tentang bagaimanakah mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik ditengah lingkungan sosial yang baru, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penghambat utama dalam proses adaptasi mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik adalah bahasa, tradisi, perilaku sosial, tata krama dan berbagai norma yang berbeda. Namun lewat proses adaptasi mahasiswa yang berjalan dengan baik semua itu dapat teratasi.

Hal ini yang kemudian menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai strategi adaptasi mahasiswa yang berasal dari Jakarta dalam menghadapi kondisi kota Singaraja serta bagaimana mereka

mengatasi *culture shock* diawal kepindahan mereka sehingga mereka dapat bertahan dengan perubahan yang ada dan menempuh pendidikannya. Penelitian seperti ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun penelitian ini tetap penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengungkap alasan mengapa mahasiswa dari Jakarta masih bisa mengalami keterkejutan budaya padahal di Jakarta mereka sudah merasakan suasana masyarakat yang heterogen sebagai pusat kota dan pemerintahan. Selain itu alasan mengapa penelitian ini juga penting dilakukan karena salah satu tujuan akhir penelitian ini adalah menjadi referensi pembelajaran.

Urgensi dari penelitian yang berjudul “*Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha asal Jakarta dalam Kehidupan Sosial di Kota Singaraja*”, ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan khususnya di mata pelajaran Sosiologi. Karena dapat dilihat penelitian ini relevan dengan materi pembelajaran perubahan sosial. Hal ini tertuang dalam Silabus Mata Pelajaran Sosiologi kelas 12 KD 3.1 yaitu memahami berbagai jenis dan faktor – faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat. Serta KD 4.1 yaitu menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya.

Pentingnya penelitian ini juga dikarenakan masih kurangnya pemahaman adaptasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, sebagai bagian dari perubahan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan pak Sugiarta, guru Sosiologi SMA Negeri 4 Singaraja. Beliau menyatakan “biasanya sebelum mulai kelas saya berikan mereka apersepsi dengan menyinggung masalah kebosanan untuk masuk ke materi perubahan social. Memang gak secara langsung, tapi dengan membahas tentang

kebosanan saya juga menyinningg adaptasi. Dimana ketika bosan, ya mereka perlu melakukan adaptasi dengan perubahan yang ada” (04/03/20). Hal ini pun dibenarkan juga oleh Ketut Surya (17 tahun), siswa SMA Negeri 4 Singaraja kelas 12 IPS 1. Dia menuturkan bahwa sepengetahuannya, guru sosiologi jarang menyinningg mengenai adaptasi. Dengan mengacu pada pernyataan tersebut maka penelitian ini layak untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1.2.1 Budaya mahasiswa rantau asal Jakarta yang berbeda dengan budaya di kota Singaraja

1.2.2 Adaptasi untuk mengatasi keterkejutan budaya dari mahasiswa rantau Jakarta yang tinggal di Kota Singaraja

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, alasan-alasan atau faktor pendorong mahasiswa rantau perlu melakukan adaptasi. *Kedua*, cara atau strategi yang dilakukan mahasiswa rantau dalam beradaptasi. *Ketiga*, unsur-unsur yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sosiologi.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Mengapa mahasiswa rantau Jakarta di Undiksha perlu melakukan adaptasi?
- 1.4.2 Bagaimanakah strategi adaptasi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa rantau Jakarta dalam menjalani kehidupan social di kota Singaraja?
- 1.4.3 Aspek apakah dari proses adaptasi yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui alasan mahasiswa Jakarta perlu melakukan adaptasi
- 1.5.2 Untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa rantau Jakarta.
- 1.5.3 Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian diharapkan memiliki berbagai fungsi dan memberikan implikasi positif bagi diri sendiri (individu) dan banyak orang. Manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah manfaat baik dari segi ilmu pengetahuan yang dilihat dari kegunaan ilmu pengetahuan teoritis (konseptual) dan praktis (faktual).

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis diharapkan tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi dan penambah wawasan mengenai adaptasi sosial baik bagi mahasiswa, guru, maupun siswa disekolah dan dapat memberi informasi serta masukan bagi peneliti. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan acuan bagi yang ingin mempelajari masalah ini lebih lanjut. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kontribusi dan referensi akademik bagi jurusan lain yang mungkin tertarik melakukan penelitian serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Guru

Guru sebagai agen perubahan dan pendidik di sekolah diharapkan mampu menerapkan pembelajaran adaptasi sosial di sekolah sebagai sumber untuk pembelajaran serta mampu mengajarkan siswa untuk mampu bertahan ditengah kondisi lingkungan berbeda (heterogen).

1.6.2.2 Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik prodi Pendidikan Sosiologi, khususnya Sosiologi Komunikasi, Pendidikan Multikultural dan Sistem Sosial Budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan tema yang diambil relevan dengan pembelajaran prodi Pendidikan Sosiologi. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian sejenis.